

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN PEMBUATAN ALE TORAJA UNTUK PENINGKATAN KREATIVITAS ANAK DI PANTI ASUHAN KRISTEN TANGMENTOE

Siska Appa¹, Desi Ratna Sari², Krisnawati Todingallo³, Hizkia Patadungan⁴,
Vonnisy^{5*}, Berlian Zetikarya Haryati⁶

^{1,2,3,4}Mahasiswa PGSD Universitas Kristen Indonesia Toraja

^{5,6}Dosen Universitas Kristen Indonesia Toraja

vonnisy@ukitoraja@gmail.com

Abstrak

Rendahnya kreativitas anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe dan kurangnya pengetahuan yang mereka miliki tentang kearifan Toraja menjadi permasalahan utama dalam kegiatan ini. Tujuan dilakukannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kreativitas anak-anak panti asuhan melalui pelatihan dan pendampingan pembuatan ale Toraja. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan sejak Bulan Agustus hingga Oktober 2023 di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe. Teknik pelaksanaan kegiatan terdiri atas tiga yaitu penyuluhan, pelatihan dan pendampingan dalam membuat anyaman. Kegiatan evaluasi juga dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak panti asuhan. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan adalah peningkatan pengetahuan mengenai kearifan lokal Toraja dimana nilai rata-rata pada saat pemberian pre-test sebesar 20 setelah diberikan post test menjadi 85. Selain itu, diperoleh pula peningkatan keterampilan anak panti asuhan dari 5% menjadi 80% dan juga peningkatan kreativitas anak panti asuhan dari 80% tidak kreatif menjadi 10% sangat kreatif, 60% kreatif, 20% cukup kreatif, dan 10% tidak kreatif.

Kata kunci: Ale Toraja, panti asuhan, pelatihan, pendampingan

Abstract

The primary issues with this activity are the kids' lack of imagination and ignorance of Toraja wisdom from the Tangmentoe Christian Orphanage. The purpose of conducting this community service activity is to enhance the creativity of the orphanage children through training and mentoring in making Toraja Ale. The community service projects were conducted at the Tangmentoe Christian Orphanage in August through October 2023. Three components make up the activity's implementation techniques: mentorship in weaving skills, training, and counseling. Assessment exercises were also conducted to gauge the orphanage children's progress in terms of their knowledge, abilities, and inventiveness. The outcomes of the community service projects demonstrated a rise in understanding of Toraja folk wisdom. Following the post-test, the average score increased from 20 to 85. In addition, the orphanage children's skills increased from 5% to 80%, and their creativity increased from 80% being non-creative to 10% being highly creative, 60% being creative, 20% being somewhat creative, and 10% not creative.

Keywords: Ale Toraja, orphanage, training, mentoring

Artikel disubmit : 30-09-2023 disetujui tanggal:20-10-2023 Dipublikasikan tanggal: 06-11-2023

Corresponden Author:Vonnisy e-mail: vonnisy@ukitoraja@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v6i2.13417> 

PENDAHULUAN

Panti Asuhan Kristen Tangmentoe merupakan satu-satunya lembaga pelayanan sosial berupa

panti asuhan yang terdapat di Toraja. Panti asuhan ini berada di Kecamatan Rantepao yang jaraknya 2 km dari pusat Kota Rantepao. Dengan jarak

WAHANA DEDIKASI

yang cukup dekat dengan kota, membuat panti asuhan ini sangat mudah dijangkau dengan alat transportasi. Sarana dan prasarana yang terdapat di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe terdiri dari 10 ruang tidur, 1 ruang makan, 1 ruang belajar, 1 ruang pengurus panti, 1 ruang dapur, dan 2 kamar mandi/toilet. Sumber listrik dari panti asuhan ini berasal dari PLN dengan daya 900 watt dan sumber airnya berasal dari pompa air. Saat ini, pengurus panti terdiri atas 3 orang tenaga pengasuh. Panti Asuhan Kristen Tangmentoe memiliki visi “Mandiri untuk Sejahtera”. Perwujudan visi dilakukan melalui empat misi utama yaitu memberikan kasih sayang, mengupayakan pendidikan untuk anak, membangun kepercayaan diri anak, dan memberikan pelatihan keterampilan hidup kepada anak.

Masalah yang ditemukan di Panti Asuhan Kristen Tangmentoe adalah rendahnya kreativitas anak-anak panti berdasarkan hasil observasi dan pengukuran yang dilakukan bersama pengurus panti asuhan. Hasil penilaian kreativitas menggunakan indikator kreativitas menunjukkan 80% anak tergolong kurang kreatif dan sisanya tergolong cukup kreatif dan kreatif. Padahal kreativitas merupakan salah satu keterampilan kerja yang dituntut harus dimiliki seseorang di dunia kerja saat ini (Marthinus et al., 2022).

Rendahnya kreativitas anak-anak panti dapat disebabkan karena kurangnya pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh pihak panti asuhan ataupun donator yang biasanya mengunjungi panti asuhan. Donator biasanya lebih sering memberikan

donasi dalam bentuk benda. Selain itu, pelatihan yang diberikan pihak panti sebaiknya sesuai dengan minat dan kebutuhan anak.

Kearifan lokal menjadi salah satu daya tarik yang dimiliki oleh suatu daerah, begitupun dengan Toraja yang merupakan daerah wisata alam dan budaya yang sangat ditunjang oleh kearifan lokal yang dimiliki. Salah satu aset kearifan lokal yang dimiliki Toraja adalah kerajinan tangan seperti anyaman tikar yang disebut dengan *ale* atau *ampa*. Kerajinan tangan ini menjadi salah satu produk lokal Toraja dan juga merupakan salah satu bagian dari ritual adat Toraja *Rambu Solo* dan *Rambu Tuka*. Anyaman tikar ini difungsikan sebagai tempat duduk atau tempat istirahat bagi keluarga dan tamu pada ritual-ritual adat Toraja.

Manganan ale atau menganyam tikar menjadi salah satu kearifan lokal yang terdapat di Toraja. Kearifan lokal menjadi sangat dibutuhkan di era globalisasi saat ini karena dapat menjadi filter masuknya budaya-budaya asing, serta mengakomodir dan mengintegrasikan budaya global sehingga dampak negatifnya bisa diminimalisir dan dampak positif dapat diserap (Danial, 2020). Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh Prof. Dr. L. Jan Slikkerveer dalam seminar internasional di Universitas Padjadjaran, kearifan lokal tidaklah sekedar tinggalan kebudayaan yang bersifat tradisional dan kerap dikalahkan oleh pengetahuan modern, tetapi mampu mengatasi permasalahan yang terjadi di masyarakat (Maulana, 2020).

WAHANA DEDIKASI

Ale atau anyaman tikar Toraja terbuat dari bahan alami tumbuhan yang disebut dengan tuyu. Tuyu merupakan nama lokal Toraja untuk tumbuhan mendong. Mendong diambil batangnya untuk dijadikan anyaman tikar, tikar ini mempunyai banyak kegunaan di Toraja. Namun, saat ini anyaman tikar Toraja harus bersaing dengan tikar atau karpet yang diproduksi oleh pabrik sehingga sangat perlu dilakukan pengembangan pendidikan kearifan lokal seperti menganyam tikar kepada anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang berperan dalam pelestarian kearifan lokal (Ariana, 2016).

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah rendahnya kreativitas anak-anak panti adalah melalui kegiatan pelatihan keterampilan kepada anak-anak panti untuk meningkatkan kreativitasnya. Kegiatan menganyam menjadi salah satu bentuk keterampilan yang dapat meningkatkan kreativitas anak. Selain itu, kegiatan menganyam dapat membentuk karakter kesabaran dan ketelitian anak. Di samping itu, pelatihan menganyam tikar lokal Toraja ini dapat menjadi strategi dalam memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal Toraja kepada anak. Penanaman nilai kearifan lokal kepada generasi muda sejak dini dapat meningkatkan daya tahan budaya atau kearifan lokal terhadap arus globalisasi (Mubah, 2011).

Oleh karena itu, PKM pengabdian masyarakat yang kami lakukan adalah memberikan pelatihan pembuatan anyaman tikar lokal Toraja untuk dapat memotivasi anak-

anak panti asuhan untuk melatih keterampilan dan kreativitasnya. Pelatihan yang diberikan tidak hanya meningkatkan keterampilan dan kreativitas anak-anak panti, tetapi juga melatih mereka untuk sabar dan teliti. Selain itu, manfaat dari pelatihan yang kami lakukan adalah mengajarkan kepada generasi muda untuk mengenal aset kearifan lokalnya sehingga mereka bangga dengan kebudayaan tersebut dan mampu melestarikannya di era globalisasi sekarang ini.

BAHAN DAN METODE

Pelatihan Pembuatan *Ale* Toraja ini merupakan pelatihan menganyam tikar lokal Toraja sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe. Karena itu, pelatihan dibuat semenarik mungkin sehingga anak-anak tidak merasa bosan. Selain itu, untuk mengapresiasi dan meningkatkan motivasi anak untuk mengikuti pelatihan dengan tekun, maka ada pemberian hadiah bagi anyaman tikar yang paling bagus.

Pelaksanaan program kreativitas mahasiswa ini dilakukan sejak Bulan Agustus hingga Oktober 2023. Kegiatan yang dilakukan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan membuat *ale* Toraja. Sebelum masuk dalam kegiatan pelatihan, terlebih dahulu tim melakukan kegiatan persiapan.

1. Persiapan bahan baku (batang mendong)
 - a. Bahan baku untuk pembuatan tikar lokal Toraja adalah tumbuhan mendong yang hidup di

WAHANA DEDIKASI

rawa atau menjadi gulma di sawah. Bagian mendong yang digunakan adalah batangnya. Setelah batang mendong diambil dari habitatnya, perlu diolah dulu sehingga kandungan airnya hilang. Kegiatan pengolahan ini bertujuan agar bahan tidak mudah busuk dan berjamur.

- b. Mendong yang telah dipanen, dibersihkan, dan dipotong-potong dalam ukuran yang sama. Setelah itu dijemur selama sehari hingga kering.
 - c. Daun mendong yang telah kering disortir dan diikat sesuai dengan ukurannya masing-masing.
 - d. Setelah rapi, batang mendong dijemur untuk kedua kalinya selama 2 sampai 3 jam.
 - e. Setelah dijemur, ikatan-ikatan batang mendong disimpan di tempat yang aman dan kering selama 1 hari agar tidak regas.
2. Proses pewarnaan
- a. Kegiatan pewarnaan dilakukan dengan menggunakan pewarna alami dari tumbuhan. Di sini tim menggunakan tumbuhan magenta untuk pewarnaan merah.
 - b. Melakukan pewarnaan batang mendong dengan cara direbus bersama daun tumbuhan magenta,
 - c. Setelah pemberian warna selesai, batang-batang mendong tersebut dijemur kembali selama 4 jam dengan tujuan agar warnanya tidak luntur. Penjemuran bisa saja lebih dari 4 jam tergantung kondisi batang mendong.

Teknik pelaksanaan kegiatan ada tiga yaitu penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan

- a. Penyuluhan dan sosialisasi kepada sasaran kegiatan,

pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dengan memberikan informasi tentang *Ale* Toraja sebagai asset kearifan lokal, manfaat dan fungsi *Ale* Toraja, peranan generasi muda terhadap ketahanan kearifan lokal, serta bentuk inovasi *Ale* Toraja. Kegiatan penyuluhan menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan diselingi dengan *games*.

- b. Pelatihan dan pendampingan, kegiatan ini dilakukan dengan mendemonstrasikan teknik menganyam *ale* Toraja, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pendampingan kepada anak-anak panti asuhan dalam melakukan kegiatan menganyam.
- c. Evaluasi kegiatan pengabdian dilakukan setelah seluruh kegiatan pelaksanaan pelatihan selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk melihat tingkat keberhasilan pelaksanaan pengabdian dan mengidentifikasi peningkatan keterampilan dan kreativitas sasaran kegiatan. Tahap evaluasi yang dilakukan meliputi:
 - a. Pemberian *post-test* untuk mengukur pengetahuan anak tentang pelatihan yang diberikan.
 - b. Penilaian terhadap produk anyaman tikar yang telah mereka buat secara mandiri, kemudian produk yang terbaik akan diberi apresiasi berdasarkan kerapian dan kreativitasnya.

WAHANA DEDIKASI

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan merupakan bagian dari program kreativitas mahasiswa. Kegiatan ini berupa pelatihan dan pendampingan pembuatan ale Toraja. Pelatihan diikuti oleh anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe yang berjumlah 28 orang. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan pelatihan. Adapun rincian hasil yang diperoleh dari kegiatan pengabdian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Kegiatan Penyuluhan

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan selama satu hari dan

diikuti oleh seluruh anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe yang berjumlah 28 orang. Materi penyuluhan disampaikan oleh dua pemateri yakni Dosen Universitas Kristen Indonesia Toraja, Ibu Vonnisye, S.Pd., M.Pd. dan Ibu Berlian Z. Haryati, S.Si., M.Si. Materi penyuluhan yang disampaikan mengenai Ale Toraja Sebagai Aset Kearifan Lokal. Jadi kegiatan penyuluhan yang dilakukan sekaligus mensosialisasikan peranan generasi muda dalam melestarikan kearifan lokal Toraja.



Gambar 1. Kegiatan penyuluhan Ale Toraja sebagai aset kearifan lokal

Kegiatan penyuluhan ini berhasil meningkatkan pengetahuan anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe mengenai kearifan lokal Toraja dimana nilai rata-rata pada saat pemberian *pre-test* sebesar 20 setelah diberikan *post test* menjadi 85. Dengan mengetahui kearifan lokal

Toraja yakni *ale* Toraja, anak panti asuhan dapat memahami pentingnya pelestarian Budaya Toraja. Apalagi anak panti asuhan merupakan salah satu generasi muda yang harus mampu berperan dalam pelestarian kearifan lokal.

WAHANA DEDIKASI

2. Kegiatan Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dan pendampingan dilakukan selama dua bulan (yang dilaksanakan sekali dalam seminggu). Kegiatan ini juga diikuti oleh seluruh anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe

sebanyak 28 orang. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode demonstrasi. Tim pengabdian mendemonstrasikan cara menganyam kepada anak-anak panti asuhan lalu mereka akan mempraktekkan dan membuat anyaman sampai selesai.



Gambar 2. Kegiatan pelatihan pembuatan ale Toraja

Pelatihan yang diikuti oleh anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe berhasil meningkatkan keterampilan mereka dari 5% menjadi 80% dan juga meningkatkan

keaktivitas anak panti asuhan dari 80% tidak kreatif menjadi 10% sangat kreatif, 60% kreatif, 20% cukup kreatif, dan 10% tidak kreatif.



WAHANA DEDIKASI

Gambar 3. Ale Toraja yang berhasil dianyam oleh anak-anak panti asuhan

Dari hasil wawancara dengan anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe diketahui bahwa mereka sangat senang dan tertarik untuk menganyam ale Toraja. Mereka merasa sangat puas apabila anyaman mereka telah selesai. Pelatihan dan pendampingan pembuatan ale Toraja ini sangat cocok dilakukan bagi anak-anak panti asuhan karena keterampilan yang mereka dapatkan akan berpotensi untuk dilanjutkan menjadi produk lain yang berbahan dasar anyaman Toraja. Selain itu, kegiatan ini dapat dikembangkan menjadi kegiatan usaha anyaman lokal Toraja. Hal ini sangat didukung oleh potensi Toraja sebagai daerah pariwisata.

KESIMPULAN

Pelatihan dan pendampingan pembuatan ale Toraja kepada anak-anak Panti Asuhan Kristen Tangmentoe berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas anak khususnya dalam membuat anyaman lokal Toraja (ale Toraja). Respon peserta pelatihan sangat positif, mereka merasa senang dan tertarik untuk melakukan kegiatan menganyam. Mereka juga merasa sangat puas setelah anyaman yang mereka kerjakan telah selesai.

DAFTAR PUSTAKA

Ariana, R. (2016). *Kearifan Lokal*. [http://eprints.uny.ac.id/69239/5/BAB II.pdf](http://eprints.uny.ac.id/69239/5/BAB%20II.pdf)

Danial, D. W. (2020). Kearifan Lokal Sebagai Filter dari Globalisasi (Studi pada Kearifan Lokal Budaya Pencak Silat di Desa Pasirkarag Kecamatan Koroncong Kabupaten Pandeglang). *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 6, 9. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/Hermeneutika/article/view/9759>

Marthinus, V., Pata'dungan, A. M., Haryati, B. Z., Tandirerung, W. Y., & Marewa, J. B. (2022). Implementasi Tugas Proyek Dalam Upaya Pembentukan Keterampilan Kerja Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan (Teori Dan Praktik)*, 7(1), 24–30. <https://doi.org/10.26740/JP.V7N1.P24-30>

Maulana, A. (2020). *Pengetahuan Kearifan Lokal Berperan Pecahkan Masalah Global – Universitas Padjadjaran*. <https://www.unpad.ac.id/2020/12/pengetahuan-kearifan-lokal-berperan-pecahkan-masalah-global/>

Mubah, A. S. (2011). Strategi Meningkatkan Daya Tahan Budaya Lokal dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Jurnal Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 24(4), 302–308.